



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 4887-4893

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Terms of Trade dan Transformasi Struktur Ekspor Indonesia

Khairani Alawiyah Matondang, Lia Oktafriani Pandiangan, Agni Maria Veronika Simanullang, Daffa Alfah

Ridho Naipospos, Chesia Rika Adrilia Br Sitepu

Universitas Negeri Medan, Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi

alawiyah@unimed.ac.id, liaoktafriani3@gmail.com, agnimanullang0@gmail.com, dafaridho783@gmail.com,

sitepuchesia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Terms of Trade (TOT) dalam dinamika perdagangan internasional Indonesia melalui tinjauan literatur sistematis. TOT merupakan indikator kunci yang menggambarkan kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan impornya dengan pendapatan ekspor, sehingga perubahan dalam TOT memiliki dampak langsung terhadap stabilitas makroekonomi, kinerja sektor perdagangan luar negeri, dan daya saing dalam perdagangan internasional. Penelitian ini mengacu pada berbagai sumber akademik, termasuk jurnal nasional dan internasional yang terindeks, laporan resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS), publikasi dari Bank Indonesia, serta dokumen global dari IMF, Bank Dunia, dan UNCTAD. Melalui analisis komprehensif, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola hubungan antara volatilitas harga komoditas global dan struktur ekspor Indonesia, yang masih didominasi oleh komoditas primer. Hasil sintesis menunjukkan bahwa TOT Indonesia sangat dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas kunci seperti batu bara, minyak sawit mentah (CPO), mineral, dan gas alam. Ketika harga komoditas naik, TOT umumnya membaik dan berkontribusi pada surplus perdagangan yang lebih kuat. Sebaliknya, penurunan harga pasar dunia memberikan tekanan pada neraca pembayaran, kapasitas impor, dan nilai tukar rupiah. Ketergantungan yang tinggi pada komoditas primer makro. Oleh karena itu, berbagai strategi diperlukan untuk memastikan stabilitas TOT Indonesia, termasuk mempercepat pengolahan hilir sumber daya alam, diversifikasi ekspor, pengembangan industri manufaktur berkualitas tinggi, peningkatan kualitas infrastruktur logistik, dan penguatan inovasi serta adopsi teknologi. Transformasi struktural yang berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi Indonesia dan memperkuat posisi perdagangan nasional di tengah dinamika persaingan global yang semakin ketat.

Kata Kunci: Terms of Trade, Ekspor Komoditas, Perdagangan Internasional, Industrialisasi Hilir, Struktur Ekspor

1. Latar Belakang

Perdagangan internasional berperan sebagai salah satu fondasi utama dalam perkembangan ekonomi dunia, khususnya untuk negara-negara sedang berkembang yang sangat bergantung pada ekspor sebagai sumber utama devisa dan pemasukan negara. Dalam bidang perdagangan internasional, Terms of Trade (TOT) berfungsi sebagai ukuran penting yang menunjukkan perbandingan antara harga barang ekspor dan impor suatu negara, serta menggambarkan kemampuan membeli di tingkat global dan kapasitas negara untuk mendanai keperluan impornya (Obstfeld & Rogoff, 2020). Perubahan TOT yang menguntungkan menunjukkan peningkatan kemampuan membeli ekspor terhadap impor, yang turut mendukung kestabilan ekonomi makro, penguatan kurs mata uang, dan pertumbuhan pemasukan nasional. Di sisi lain, penurunan TOT dapat melemahkan posisi perdagangan dan menimbulkan tekanan pada neraca pembayaran serta kestabilan keuangan negara, terutama untuk negara-negara yang sangat mengandalkan ekspor komoditas dasar (Cashin & McDermott, 2002). Indonesia, sebagai negara berkembang dengan ekspor yang didominasi oleh komoditas primer seperti batubara, minyak sawit mentah (CPO), gas alam, dan mineral, menghadapi tantangan besar akibat volatilitas TOT yang sangat terpengaruh oleh perubahan harga komoditas dunia (BPS, 2023).

Fluktuasi TOT yang signifikan menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan menyulitkan penyusunan kebijakan fiskal serta moneter di Indonesia. Data menunjukkan bahwa lebih dari 60% ekspor Indonesia berasal dari sektor komoditas primer, sehingga volatilitas TOT sejalan dengan pergerakan harga komoditas di pasar global (Aswicahyono & Hill, 2022). Ketika harga komoditas dunia naik drastis, TOT Indonesia membaik dan surplus perdagangan bertambah; namun saat harga turun, TOT menurun tajam, yang berakibat pada defisit perdagangan,

penurunan pemasukan negara, dan tekanan terhadap cadangan devisa (Blattman et al., 2007). Situasi ini diperburuk oleh ketergantungan Indonesia pada beberapa mitra dagang utama seperti Tiongkok dan India, sehingga guncangan ekonomi di negara-negara tersebut langsung memengaruhi kinerja ekspor Indonesia. Rendahnya nilai tambah pada produk ekspor membuat Indonesia kehilangan peluang keuntungan lebih besar dari perdagangan internasional, serta menghambat proses perubahan struktural menuju ekonomi yang berbasis pada industri dan manufaktur (World Bank, 2023).

Meskipun banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara TOT dan performa perdagangan, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada aspek kuantitatif jangka pendek atau terbatas pada komoditas primer tertentu. Penelitian Ramadani (2024) menemukan bahwa perubahan TOT Indonesia mengikuti pola fluktuasi harga komoditas di pasar internasional, sedangkan Sukma (2024) menganalisis dampak volatilitas harga komoditas global terhadap dinamika TOT dan kestabilan ekonomi makro Indonesia. Di lain pihak, Saffira (2021) menunjukkan bahwa keterkaitan TOT dengan ekspor migas tidak berkelanjutan dalam jangka panjang karena transisi energi dunia. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara menyeluruh mengintegrasikan dinamika komoditas global dengan perubahan struktur ekspor Indonesia, terutama dalam konteks kebijakan hilirisasi dan industrialisasi yang sedang didorong oleh pemerintah. Terdapat kekurangan literatur terkait analisis kualitatif mendalam tentang dampak kebijakan industri, strategi diversifikasi ekspor, dan pengaruh jangka panjang TOT terhadap transformasi struktural ekonomi Indonesia (UNCTAD, 2023). Oleh karena itu, diperlukan tinjauan literatur yang sistematis untuk menyatukan temuan penelitian sebelumnya dan mengidentifikasi pola hubungan antara TOT, dinamika komoditas, serta struktur ekspor.

Secara teoritis, konsep TOT dapat dijelaskan melalui beberapa teori perdagangan internasional yang relevan. Teori Prebisch-Singer menyatakan bahwa negara-negara yang bergantung pada ekspor komoditas primer cenderung mengalami penurunan TOT dalam jangka panjang karena rendahnya elastisitas permintaan terhadap komoditas dan tingginya volatilitas harga di pasar global (Prebisch, 1950; Singer, 1950). Teori ini sangat sesuai dengan kondisi Indonesia yang masih bergantung pada komoditas primer, sehingga rentan terhadap guncangan eksternal. Selain itu, teori Dutch Disease menjelaskan bahwa peningkatan TOT akibat booming komoditas dapat menyebabkan apresiasi nilai tukar yang justru melemahkan daya saing sektor manufaktur dalam negeri (Corden & Neary, 1982). Dalam pandangan kebijakan perdagangan modern, diversifikasi ekspor dan peningkatan nilai tambah melalui industrialisasi hilir menjadi strategi utama untuk mempertahankan stabilitas TOT dan mengurangi ketergantungan pada fluktuasi harga komoditas global (Hausmann et al., 2007). Teori-teori ini menyediakan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami dinamika TOT Indonesia dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang didasarkan pada bukti ilmiah.

Berdasarkan masalah dan kekurangan literatur yang telah dibahas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Terms of Trade (TOT) terhadap performa perdagangan Indonesia melalui pendekatan tinjauan literatur yang menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika Terms of Trade Indonesia dalam kaitannya dengan fluktuasi harga komoditas global, memahami hubungan antara struktur ekspor dan stabilitas TOT, mengevaluasi peran kebijakan hilirisasi dan diversifikasi ekspor dalam meningkatkan nilai tambah domestik, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih tersisa untuk pengembangan kajian di masa mendatang. Melalui sintesis literatur yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan perdagangan Indonesia yang lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika ekonomi global.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan berbasis literatur (tinjauan pustaka). Sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional yang terindeks, laporan resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS), publikasi dari Bank Indonesia, serta dokumen dari lembaga internasional seperti IMF, Bank Dunia, dan UNCTAD yang berkaitan dengan perdagangan internasional, volatilitas harga komoditas, struktur ekspor, dan terms of trade (TOT). Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas lembaga penerbit, dan periode publikasi lima hingga sepuluh tahun untuk memastikan keaktualan penelitian.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama dalam literatur, mensintesis temuan penelitian sebelumnya, dan menyajikan hubungan antara harga komoditas, struktur ekspor, dan perubahan TOT Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah sintesis tematik, di mana literatur dikelompokkan berdasarkan variabel

utama, konteks kebijakan hilir, dan dampak TOT terhadap kinerja perdagangan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang diteliti tanpa memerlukan data empiris baru dan karena memungkinkan integrasi antara teori, kebijakan, dan bukti empiris yang ada.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Dinamika Terms of Trade Indonesia dan Harga Komoditas Global

Terms of Trade (TOT) merupakan salah satu indikator utama dalam menganalisis posisi perdagangan suatu negara dalam sistem ekonomi global. Bagi Indonesia, dinamika TOT memiliki hubungan yang erat dengan struktur ekspor yang masih didominasi oleh komoditas primer. Dengan demikian, fluktuasi harga komoditas global menjadi salah satu penentu utama perubahan nilai TOT dan kinerja perdagangan nasional. Penelitian Ramadani (2024) menunjukkan bahwa perubahan TOT Indonesia mengikuti pola fluktuasi harga komoditas di pasar internasional, khususnya batu bara, minyak sawit mentah (CPO), gas alam, dan mineral. Ketika harga komoditas tersebut mengalami kenaikan, nilai TOT meningkat sehingga pendapatan perdagangan luar negeri Indonesia turut membaik.

Struktur hubungan antara harga komoditas global, terms of trade (TOT), dan karakteristik struktur ekspor Indonesia ditampilkan dalam Gambar 1, yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel utama dan faktor eksternal yang mempengaruhi dinamika perdagangan internasional Indonesia. Peta pikiran ini menggambarkan bagaimana perubahan harga komoditas primer di pasar dunia menjadi penyebab utama fluktuasi TOT, yang pada gilirannya mempengaruhi surplus perdagangan, kapasitas impor, dan stabilitas makroekonomi.



Gambar 1. Struktur Konseptual Hubungan Terms of Trade, Harga Komoditas, dan Struktur Ekspor

Peta konsep ini menunjukkan bahwa kondisi TOT Indonesia terutama dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu volatilitas harga komoditas global dan dominasi komoditas primer dalam struktur ekspor nasional. Ketergantungan pada ekspor berbasis komoditas membuat posisi perdagangan Indonesia rentan terhadap perubahan permintaan global, kondisi geopolitik, dan pergeseran di pasar internasional. Oleh karena itu, visualisasi ini menegaskan bahwa tantangan terbesar dalam meningkatkan stabilitas TOT tidak hanya terkait dengan pergerakan harga global, tetapi juga dengan struktur ekspor Indonesia yang belum sepenuhnya terdiversifikasi dan memiliki intensitas nilai tambah yang rendah.

Setelah mempertimbangkan hubungan konseptual ini, tinjauan literatur menunjukkan bahwa dinamika neraca perdagangan Indonesia sangat bergantung pada perubahan harga komoditas di pasar internasional. Situasi ini

menunjukkan bahwa kenaikan harga ekspor menghasilkan keuntungan yang relatif lebih besar dibandingkan dengan kenaikan harga impor. Namun, ketika harga komoditas di pasar dunia turun, neraca perdagangan Indonesia melemah, yang mengakibatkan penurunan surplus perdagangan. Temuan ini menekankan bahwa struktur ekspor Indonesia, yang masih didominasi oleh komoditas primer, membuat TOT sangat rentan terhadap fluktuasi eksternal. Hal ini sejalan dengan temuan Sukma (2024), yang berargumen bahwa volatilitas harga komoditas global menyebabkan siklus fluktuasi dalam kinerja perdagangan Indonesia. Sukma juga menyoroti bahwa pasar komoditas sangat sensitif terhadap faktor geopolitik, perlambatan ekonomi global, dan perubahan permintaan dari mitra dagang utama seperti China dan India. Oleh karena itu, risiko fluktuasi neraca perdagangan Indonesia tidak hanya ditentukan oleh karakteristik ekspor berbasis komoditas, tetapi juga oleh ketergantungan pasar perdagangan pada negara-negara tertentu yang dinamika permintaannya sulit diprediksi.

3.2 Struktur Ekspor dan Kerentanan Terms of Trade Indonesia

Selain itu, penelitian Saffira (2021) yang berfokus pada sektor migas menunjukkan bahwa perubahan TOT berpengaruh positif terhadap nilai ekspor migas, namun hubungan tersebut bersifat tidak berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh transisi energi global dan menurunnya permintaan terhadap bahan bakar fosil. Saffira menekankan bahwa sektor migas semakin kehilangan daya dorong terhadap TOT Indonesia, sehingga ketergantungan pada satu jenis komoditas besar seperti minyak menghasilkan kerentanan struktural dalam perdagangan. Di sisi lain, penelitian Ulil Albab Institute (2024) memberikan perspektif berbeda melalui analisis struktur ekspor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kandungan nilai tambah suatu barang ekspor, semakin kecil fluktuasi TOT yang dialami. Produk manufaktur seperti nikel olahan, komponen elektronik, dan produk hilirisasi industri perkebunan menunjukkan dampak positif terhadap kestabilan TOT Indonesia.

Dengan kata lain, transformasi struktur ekspor dari komoditas primer ke barang bernilai tambah memiliki potensi untuk memperkuat posisi perdagangan dan meningkatkan daya tawar Indonesia di pasar global. Jika dibandingkan secara sintesis, terdapat pola umum yang dapat diamati dari seluruh penelitian tersebut. Pertama, TOT Indonesia pada saat ini masih berperan sebagai refleksi dari volatilitas harga komoditas global. Kedua, struktur ekspor yang belum terdiversifikasi menjadikan perdagangan Indonesia kurang adaptif terhadap fluktuasi pasar. Ketiga, upaya hilirisasi industri sebagai agenda nasional muncul sebagai mekanisme strategis untuk memperbaiki TOT dan mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah.

Dari seluruh literatur, terlihat adanya *research gap*, yakni masih terbatasnya penelitian yang menggabungkan pemahaman tentang dinamika komoditas global dengan perubahan struktur ekspor Indonesia secara simultan. Sebagian besar penelitian hanya memfokuskan pada salah satu dimensi: komoditas atau struktur ekspor. Oleh karena itu, kajian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut diperlukan untuk memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai posisi perdagangan Indonesia dalam jangka panjang.

Selain temuan-temuan tersebut, penting juga untuk memahami bahwa kerentanan Indonesia dalam hal transfer teknologi tidak hanya disebabkan oleh dominasi bahan baku, tetapi juga oleh integrasi Indonesia yang lemah ke dalam rantai nilai global (GVC). Negara-negara yang terhubung erat dengan GVC cenderung menikmati stabilitas yang lebih besar dalam transfer teknologi karena mereka mengeksport barang dengan kandungan teknologi dan nilai tambah yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, Indonesia masih berada pada tahap awal modernisasi industri, terutama karena sebagian besar ekspor manufaktur masih mengandung porsi besar komponen impor, misalnya di industri elektronik dan otomotif. Ketergantungan ini berarti manfaat dari peningkatan transfer teknologi (TOT) tidak sepenuhnya dirasakan oleh ekonomi domestik.

Selain itu, struktur ekspor Indonesia juga dipengaruhi oleh kapasitas diferensiasi produk yang rendah. Barang primer memiliki elastisitas permintaan yang rendah dan harga yang sangat fluktuatif, artinya mereka tidak menawarkan keamanan pendapatan jangka panjang. Negara-negara yang berhasil dalam diferensiasi produk, seperti Malaysia di industri elektronik atau Vietnam di sektor tekstil dan teknologi, dapat mempertahankan TOT yang lebih stabil karena mereka memiliki daya tawar yang lebih besar di pasar internasional. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan kualitas ekspor dan inovasi produk sangat penting untuk mengurangi kerentanan Indonesia terhadap fluktuasi harga global.

3.3 Implikasi Kebijakan terhadap Stabilitas Terms of Trade Indonesia

Untuk memperkuat daya saing perdagangan Indonesia dan menjaga stabilitas TOT, diperlukan strategi kebijakan yang terarah dan berkelanjutan. Yang pertama adalah diversifikasi struktur ekspor perlu dipercepat dengan memperluas sektor industri hilirisasi mineral, pertanian modern, serta memperkuat basis industri manufaktur berteknologi menengah hingga tinggi. Hal ini penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap komoditas primer yang memiliki volatilitas harga tinggi di pasar internasional. Kedua, pemerintah perlu memperkuat kebijakan nilai tambah di sektor sumber daya alam melalui peningkatan investasi teknologi, riset, dan dukungan infrastruktur logistik untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing ekspor industri.

Ketiga, pemerintah perlu memperluas pasar ekspor melalui strategi diplomasi ekonomi dan perjanjian perdagangan internasional untuk mengurangi ketergantungan pada negara mitra tertentu. Dengan memperluas akses pasar, daya tawar Indonesia dalam negosiasi harga komoditas maupun produk manufaktur dapat meningkat. Keempat, stabilitas makroekonomi harus dijaga melalui kebijakan fiskal dan moneter yang responsif terhadap perubahan TOT, termasuk penguatan cadangan devisa, pengelolaan nilai tukar yang stabil, dan koordinasi kebijakan perdagangan. Kelima, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor penentu bagi keberlanjutan transformasi struktur ekspor. Pemerintah dan pelaku industri perlu mendorong peningkatan kapasitas tenaga kerja melalui pendidikan vokasi, sertifikasi industri, dan adopsi teknologi modern untuk memperkuat sektor manufaktur dan hilirisasi. Dengan demikian, transformasi ekspor Indonesia tidak hanya bergantung pada sumber daya alam, tetapi pada kemampuan industri menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi.

3.4 Perspektif Teoritis dan Pengukuran Terms of Trade

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa dinamika Terms of Trade (TOT) dapat ditelaah melalui indikator NBTT, GBTT, dan ITT yang menguraikan bagaimana pergeseran harga ekspor dan impor memengaruhi daya beli internasional suatu negara. Indikator-indikator ini juga berguna untuk menilai apakah perdagangan memberikan keuntungan dalam hal harga dan volume untuk negara yang mengekspor komoditas (Ramadani et al., 2024). TOT dipengaruhi oleh struktur ekspor, sensitivitas permintaan global, dan fluktuasi nilai tukar, sebagaimana yang diuraikan dalam teori perdagangan internasional kontemporer. Saat harga komoditas utama mengalami kenaikan, TOT biasanya membaik karena lonjakan pendapatan ekspor dapat memperkuat nilai tukar dan kestabilan perdagangan. Literatur ekonomi internasional menunjukkan bahwa kondisi ini menciptakan efek ledakan komoditas, di mana kenaikan harga komoditas memiliki dampak positif sementara pada perekonomian.

Dalam pandangan jangka panjang, teori Prebisch-Singer menunjukkan bahwa negara-negara penghasil komoditas cenderung mengalami penurunan TOT akibat dari nilai tambah yang rendah dan tingginya fluktuasi harga komoditas di pasar global. Hal ini relevan dengan kondisi Indonesia yang masih bergantung pada komoditas primer, sehingga perubahan tersebut sangat terpengaruh oleh gejolak pasar internasional. Laporan global seperti IMF World Economic Outlook dan World Bank Commodity Outlook menyatakan bahwa perubahan harga komoditas menjadi faktor utama dalam pergerakan TOT di negara-negara berkembang. Saat harga global menurun, pendapatan dari ekspor mengurangi, tekanan terhadap nilai tukar meningkat, dan biaya impor barang modal menjadi lebih tinggi, sehingga mengurangi ruang untuk kebijakan fiskal dan moneter.

UNCTAD juga menekankan pentingnya diversifikasi dalam ekspor. Negara-negara dengan ekspor barang manufaktur dan teknologi memiliki TOT yang lebih stabil, karena produk dengan nilai tambah tinggi tidak mudah terpengaruh oleh fluktuasi harga global. Ini sejalan dengan kebutuhan Indonesia untuk mengembangkan hilirisasi di sektor mineral, pertanian, dan energi terbarukan untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas mentah. Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan TOT dapat mengakibatkan apresiasi nilai tukar yang memengaruhi daya saing sektor manufaktur dalam negeri. Fenomena ini sering disebut Dutch Disease, di mana sektor komoditas tumbuh dengan cepat tetapi sektor lainnya mengalami kemunduran akibat nilai tukar yang terlalu kuat.

3.5 Sintesis Temuan dan Research Gap

Secara keseluruhan, pembahasan dari sumber jurnal dan literatur lainnya menunjukkan bahwa TOT tidak hanya mencerminkan performa perdagangan, tetapi juga sangat berhubungan dengan stabilitas nilai tukar, pendapatan

nasional, kapasitas impor, dan keberhasilan transformasi struktur ekonomi. Diversifikasi dan peningkatan nilai tambah menjadi faktor kunci untuk menjaga TOT tetap stabil dan mengurangi ketergantungan pada komoditas global.

3.6 Tantangan Struktural Dan Prospek Masa Depan Bagi Kondisi Perdagangan Indonesia

Selain temuan penelitian dan celah yang telah dibahas, penting untuk memahami bahwa stabilitas kondisi perdagangan Indonesia (TOT) akan dipengaruhi oleh sejumlah tantangan struktural jangka panjang di masa depan. Tantangan-tantangan ini tidak hanya berasal dari dinamika pasar komoditas global, tetapi juga dari perubahan internal yang sedang berlangsung dalam perekonomian Indonesia.

Pertama, ketergantungan pada komoditas primer tetap menjadi masalah utama. Meskipun agenda hilir telah menunjukkan perkembangan positif, kontribusi ekspor berbasis teknologi dan produk bernilai tambah masih relatif kecil dibandingkan dengan pesaing Asia seperti Vietnam dan Malaysia. Ketimpangan ini berarti TOT Indonesia tetap sangat sensitif terhadap perubahan harga batu bara, CPO, nikel mentah, dan gas alam. Ketika harga komoditas-komoditas ini turun, hal itu berdampak langsung pada pendapatan ekspor dan nilai tukar, sehingga mempengaruhi stabilitas makroekonomi secara keseluruhan.

Kedua, risiko perubahan politik global yang terkait dengan transisi energi juga merupakan faktor penting. Banyak negara tujuan ekspor utama Indonesia saat ini sedang mempercepat penggunaan energi terbarukan dan mengurangi konsumsi bahan bakar fosil. Jika tren ini berlanjut, komoditas seperti batu bara dan minyak mentah dapat menghadapi tekanan harga yang signifikan dalam jangka panjang. Hal ini akan menyebabkan penurunan kontribusi sektor ini terhadap TOT Indonesia, sehingga meningkatkan kebutuhan akan diversifikasi ekspor yang lebih cepat menuju sektor-sektor yang lebih berkelanjutan.

Ketiga, di sisi lain, Indonesia memiliki peluang strategis melalui pengembangan industri hijau dan energi terbarukan, terutama dalam produk berbasis nikel untuk baterai kendaraan listrik (EV), industri panel surya, dan bioenergi. Jika sektor-sektor ini dapat dikelola dengan meningkatkan nilai tambah dan menciptakan rantai pasok domestik yang kuat, Indonesia berpotensi memperoleh posisi tawar baru dalam perdagangan global. Produk energi hijau bernilai tinggi dapat menghasilkan TOT yang lebih stabil dan kurang bergantung pada fluktuasi harga komoditas.

Keempat, ketidakpastian geopolitik global seperti konflik internasional, kebijakan proteksionis, dan fragmentasi rantai pasok global juga memiliki dampak signifikan terhadap TOT Indonesia. Ketika rantai pasok global terganggu, harga komoditas dapat naik atau turun secara drastis. Negara-negara berkembang yang ekspornya bergantung pada komoditas, termasuk Indonesia, paling rentan terhadap fluktuasi tersebut. Oleh karena itu, memperkuat hubungan perdagangan bilateral dan multilateral serta mendiversifikasi tujuan ekspor merupakan langkah penting untuk memastikan stabilitas TOT.

Kelima, tantangan domestik seperti infrastruktur logistik yang terbatas, kualitas tenaga kerja industri, efisiensi produksi, dan biaya transportasi yang tinggi tetap menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing produk ekspor bernilai tambah tinggi. Jika hambatan struktural ini tidak ditangani dengan cepat, upaya untuk mempromosikan industri manufaktur dan hilir mungkin akan berjalan lambat. Hal ini secara alami akan mempengaruhi kemampuan Indonesia untuk meningkatkan TOT-nya melalui integrasi yang lebih dalam ke dalam rantai pasok global.

Secara keseluruhan, prospek masa depan TOT Indonesia sangat bergantung pada kemampuan negara untuk mengurangi ketergantungan pada bahan baku, memperkuat sektor manufaktur dan teknologi, serta beradaptasi dengan perubahan struktural dalam perekonomian global. Perdagangan luar negeri yang stabil tidak hanya mencerminkan kinerja perdagangan yang baik, tetapi juga menunjukkan ketahanan perekonomian nasional terhadap guncangan eksternal. Oleh karena itu, agenda industrialisasi hilir, transformasi industri, dan pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan merupakan pilar-pilar terpenting untuk membangun fondasi yang lebih kuat bagi stabilitas perdagangan luar negeri Indonesia di masa depan.

4. Kesimpulan

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa terms of trade (TOT) memainkan peran penting dalam perkembangan perdagangan luar negeri Indonesia. Perkembangan TOT Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas global, terutama karena struktur ekspor yang masih bergantung pada komoditas primer. Peningkatan TOT memiliki dampak positif terhadap nilai ekspor dan pendapatan pemerintah, namun ketergantungan yang tinggi pada komoditas membuat Indonesia secara struktural rentan terhadap fluktuasi harga global. Selain itu, terdapat kesenjangan penelitian yang menyoroti kebutuhan akan penelitian lebih lanjut mengenai sektor manufaktur, analisis kebijakan industri, dan penelitian jangka panjang mengenai dampak kondisi perdagangan terhadap transformasi ekonomi nasional. Oleh karena itu, upaya diversifikasi ekspor dan penguatan industri hilir merupakan kunci penting dalam membangun stabilitas dan daya saing perdagangan Indonesia.

Referensi

- [1] A. Ramadani, "Pengaruh Indeks Harga Komoditas terhadap Perkembangan Terms of Trade Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, vol. 15, no. 1, pp. 45–58, 2024.
- [2] Badan Pusat Statistik, *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia 2023*. Jakarta: BPS, 2023. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/publication>
- [3] Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. Jakarta: BI, 2023. [Online]. Available: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/default.aspx>
- [4] C. Blattman, J. Hwang, and J. G. Williamson, "Winners and Losers in the Commodity Lottery: The Impact of Terms of Trade Growth and Volatility in the Periphery 1870–1939," *Journal of Development Economics*, vol. 82, no. 1, pp. 156–179, 2007. doi: 10.1016/j.jdeveco.2005.09.003.
- [5] F. S. Goestjahjanti, "Pengaruh Terms of Trade, Nilai Tukar, dan Harga Komoditas terhadap Daya Saing Ekspor Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, vol. 10, no. 2, pp. 112–124, 2017.
- [6] H. Aswicahyono and H. Hill, "Trade and Industrial Policy in Indonesia," *Bulletin of Indonesian Economic Penelitanes*, vol. 58, no. 3, pp. 275–302, 2022. doi: 10.1080/00074918.2022.2095082.
- [7] Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *Analisis Perdagangan Internasional dan Kinerja Ekspor Nasional*. Jakarta: Kemendag, 2022. [Online]. Available: <https://www.kemendag.go.id/publikasi>
- [8] M. Obstfeld and K. Rogoff, "The Six Major Puzzles in International Macroeconomics: Is There a Common Cause?" NBER Working Paper, no. 7777, 2020. [Online]. Available: <https://www.nber.org/papers/w7777>
- [9] N. Saffira, "Analisis Pengaruh Terms of Trade terhadap Ekspor Migas Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Penelitian Pembangunan*, vol. 13, no. 2, pp. 178–192, 2021.
- [10] OECD, "Export Diversification and Industrial Upgrading in Resource-Based Economies: Evidence from Southeast Asia," *OECD Trade Policy Papers*, no. 284, pp. 1–47, 2024. doi: 10.1787/tpp-284-en.
- [11] P. Cashin and C. J. McDermott, "The Long-Run Behavior of Commodity Prices: Small Trends and Big Variability," *IMF Staff Papers*, vol. 49, no. 2, pp. 175–199, 2002. [Online]. Available: <https://www.imf.org/external/pubs/ft/staffp/2002/02/cashin.htm>
- [12] R. Hausmann, J. Hwang, and D. Rodrik, "What You Export Matters," *Journal of Economic Growth*, vol. 12, no. 1, pp. 1–25, 2007. doi: 10.1007/s10887-006-9009-4.
- [13] R. Prebisch, *The Economic Development of Latin America and Its Principal Problems*. United Nations Economic Commission for Latin America, 1950. [Online]. Available: <https://repositorio.cepal.org/handle/11362/9903>
- [14] UNCTAD, *State of Commodity Dependence 2023: Trends in Global Commodity Trade*. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development, 2023. [Online]. Available: <https://unctad.org/publications>
- [15] W. M. Corden and J. P. Neary, "Booming Sector and De-Industrialisation in a Small Open Economy," *The Economic Journal*, vol. 92, no. 368, pp. 825–848, 1982. doi: 10.2307/2232670.
- [16] World Bank, *Commodity Markets Outlook: Volatility, Risks, and Implications for Developing Exporters*. Washington, DC: World Bank Group, 2024. doi: 10.1596/978-1-4648-CMO24.